

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan individu akan dihadapkan dengan bermacam-macam peristiwa yang merupakan ujian bagi mereka dan memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental serta perilaku seseorang untuk mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya agar dapat dicapai kesesuaian diantara tuntutan dari dalam diri dengan lingkungan sekitar.<sup>2</sup> Termasuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan fisiknya. Allah SWT mempunyai maksud mulia bahwasannya orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi yang memiliki keistimewaan (berkebutuhan khusus) harus yakin dengan hal tersebut dan taat kepadaNya, sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S Al Munafiqun: 9) yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهٰكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللّٰهِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (Qs. Al-Munafiqun: 9).<sup>3</sup>

Kandungan surat di atas menunjukkan bahwa anak merupakan anugerah terindah Allah SWT yang dititipkan kepada manusia sebagai ujian dalam kehidupannya, tak terkecuali anak yang mengalami kelainan, untuk itu Allah SWT menitipkan amanah tersebut, agar orang tua mampu memberikan bimbingan dan arahan agar menjadi individu yang lebih baik didalam menjalani kehidupannya. Upaya yang dilakukan orang tua supaya anaknya dengan berkebutuhan khusus agar dapat menyesuaikan

---

<sup>2</sup> Erni, “The Efective Of Audio Media and Braille Leaflet Media on the Knowledge of maintaining oral Hyginene among blind Children.” *Jurnal Kesehatan Gigi*, 05 No. 1 Juni 2018, 6.

<sup>3</sup> Alqur’an, Al-Munafiqun ayat 9, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 554.

diri terhadap lingkungan sekitar adalah menggunakan jalur pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu usaha yang sangat sadar serta terencana guna suasana belajar serta proses pembelajaran yang bertujuan dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, sifat mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa bahkan negaranya dapat diwujudkan.<sup>4</sup> Bukan hanya manusia normal saja, tetapi manusia dengan keterbatasan fisik atau penyandang kelainan juga berhak memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang diamanatkan didalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 di sebutkan bahwa,<sup>5</sup> “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.”

Ketentuan didalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penderita kelainan sangat berarti karena membantu mereka dalam mendapatkan landasan yang kuat sehingga mereka mendapat kesempatan yang sama seperti yang diperoleh anak normal pada umumnya dalam hal pendidikan serta pengajaran. Menurut Ganda Sumekar dalam Anggaraini anak dengan keterbatasan fisik ataupun mental ialah anak yang memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus kepada anak yang memiliki kelainan maupun ketunaan serta penyimpangan dalam hal fisik, mental, serta emosi dan hal sosial lainnya yang membutuhkan pelayanan khusus.<sup>6</sup> Kondisi dalam penyimpangan tersebut sering disebut dengan istilah anak dengan keterbatasan fisik dan mental atau berkebutuhan khusus (ABK). Anak ABK dapat diklasifikasikan menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahitha,

---

<sup>4</sup> Himpunan Perundang-undangan RI SISDIKNAS No. 2003, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2005), 11.

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2017), 17.

<sup>6</sup> Rima Risky Anggraini, “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 1* (2013): 258-259.

tunadaksa, dan anak berkebutuhan khusus lainnya.<sup>7</sup> Semua anak yang memiliki keterbatasan berhak untuk mendapatkan penanganan, pengajaran, serta pendidikan atau pelatihan khusus sehingga membuat para anak tersebut menikmati kehidupan yang utuh serta layak dengan derajat mereka dan mendapatkan tempat atas kepercayaan diri serta kemungkinan interaksi sosialnya.

Adapun anak dengan keterbatasan fisik ataupun mental yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini hanya fokus kepada penyandang disabilitas sensorik netra. Karena mereka perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mana indra penglihatan mereka terbatas. Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia: “Disabilitas sensorik netra diartikan seperti mereka yang sama sekali tidak mempunyai penglihatan (buta total) sehingga mereka yang masih mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak sanggup untuk menggunakan penglihatannya untuk kegiatan baca tulis dengan ukuran 12 poin didalam keadaan cahaya normal meski telah dibantu dengan kaca mata.<sup>8</sup> Pada salah satu layanan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra ialah pemakaian huruf braille yang dipakai untuk media membaca serta menulis. Huruf braille adalah sebuah variasi yang disusun untuk dipergunakan oleh disabilitas sensorik netra. Huruf ini bertujuan untuk memudahkan disabilitas sensorik netra dalam menulis dan berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>9</sup> Maka dari itu perlunya penyandang disabilitas sensorik netra memakai huruf braille agar dapat memudahkan membaca serta berkomunikasi. Sebagaimana mereka yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kewajiban utama didalam melaksanakan sebagian teknis operasional serta kegiatan teknis penunjang dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan multi layanan.

---

<sup>7</sup> Arizal dan Pipin Armita, “Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus,” *Hikam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no.1 (2018), 151-152.

<sup>8</sup> Pertuni, *Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tunanetra Indonesia*, (Jakarta: Pertuni, 2019), 20.

<sup>9</sup> Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 94.

PPSDSN Pendowo Kudus beralamatkan di jalan Pendowo No. 10 Kudus yang menangani PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) pengidap disabilitas sensorik netra sebanyak 50 orang.<sup>10</sup> Mereka memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal Pendidikan ataupun pengajaran. Agar pencapaian keberhasilan didalam pengajaran tersebut dapat terwujud, maka diperlukan bimbingan bagi penerima manfaat yaitu melalui bimbingan kelompok yang digunakan para pengajar umumnya dan para pembimbing secara khusus pada umumnya. Bimbingan kelompok tersebut membuktikan program serta layanan pendidikan yang di arahkan guna membantu individu supaya mereka mampu menyusun serta melaksanakan rencana dan dilakukanya penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan kelompok diharapkan supaya tidak buta huruf (melek baca) dan mampu meningkatkan kemampuan baca tulis braille.

Sebagaimana observasi yang telah diperoleh peneliti di PPSDSN Pendowo Kudus dengan objek penelitian disabilitas sensorik netra, peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dengan keterbatasan yang dimilikinya yaitu:<sup>11</sup> Kesulitan penulisan braille seringkali membuat penerima manfaat kebingungan karena cara menulis dimulai dari arah kanan, namun bisa di baca dari arah kiri ke kanan. Kesalahan dalam menghafal letak titik huruf braille. Hal lain yang sering di alami oleh penerima manfaat kelas KBLD adalah kesulitan didalam pemasangan reglet pada kertas biasanya mereka memasang miring dan tidak lurus, sehingga tulisannya menumpuk dan tidak bisa dibaca dengan baik dan tidak membentuk huruf dan kata-kata yang mempunyai makna. Selanjutnya kesalahan didalam menulis yang sering dilakukan pada umumnya adalah ketika menusukkan titik huruf yang diinginkan karena kurang peka indra perabaannya pada saat memegang pena.

Sebagaimana observasi yang telah diperoleh peneliti di PPSDSN Pendowo Kudus pelaksanaan bimbingan kelompok sudah dilakukan dan digiatkan pada jenjang kelas kelompok bimbingan latihan dasar (KBLD). Di PPSDSN Pendowo Kudus,

---

<sup>10</sup> Dokumen Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendow Kudus.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Imron selaku Guru di PPSDSN Pendowo Kudus, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 08.18 WIB.

penerima manfaat yang berada di kelas kelompok bimbingan latihan dasar di bimbing dengan keahlian dasar braille seperti, pengenalan tanda bahasa tulis yang berupa huruf, suku kata, kata, dan cara pengucapannya. Tanda dari bahas tulis yang diajarkan pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus adalah simbol bahasa braille dipakai bagi penerima manfaat yang mengalami *totally blind* dan simbol yang berupa bahasa latin ukurannya diperbesar dipakai bagi penerima manfaat yang mengalami *low vision* atau masih memiliki sisa penglihatan. Pada kelas KBLD di PPSDSN Pendowo, bimbingan braille di lakukan secara terintegrasi pada mata bimbingan Bahasa Indonesia, karena dalam mata bimbingan tersebut terdapat kapabilitas bimbingan mengenai baca tulis braille. Dengan terintegrasinya pengajaran braille yang ada dalam mata bimbingan Bahasa Indonesia tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti terkait pelaksanaan bimbingan kelompok agar kemampuan didalam baca tulis braille bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus dapat ditingkatkan.

Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mencoba menggali informasi lebih jauh dalam judul, “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terdapat pada pelaku, aktivitas dan tempat yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra. Adapun subject yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelas KBLD (Kelompok bimbingan latihan dasar) pada mata bimbingan Bahasa Indonesia.

*Place*, lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah di PPSDSN Pendowo Kudus, yang mana aktivitas bimbingan kelompok pada penyandang disabilitas sensorik netra ini berada di dalam kelas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini secara konkrit bisa di kelompokkan menjadi dua fungsi manfaat, yaitu fungsi secara teoritis serta fungsi secara praktis. Dari kedua fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan terhadap penderita disabilitas netra serta menambah pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pendidikan.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Dari pengalaman ini peneliti berharap bisa menjadi guru BK yang mampu melaksanakan tugasnya semacam guru BK didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada disabilitas sensorik netra.
  - b. Dari pengalaman tersebut penyandang disabilitas sensorik netra mampu menerima keadaan dalam dirinya sebagaimana mestinya sehubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan.
  - c. Dari pengalaman ini Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra dapat meningkatkan hasil pendidikan dalam pembinaan penyandang disabilitas netra.

- d. Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan teoritis yang sekiranya dapat bermanfaat bagi kemajuan sekolah/lembaga.

## F. Sistematika Penulisan

Agar dalam pembahasan peneliti memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi mengenai halaman cover, persetujuan, pengesahana dan keaslian skripsi.

### 2. Bagian Isi

Bagian ini berisikan :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan teori yang terkait dengan bimbingan kelompok, media braille dan penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan Jenis Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran mengenai penelitian ini.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan sertifikat akademik peneliti serta daftar riwayat pendidikan peneliti.